

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Si Paser



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SI PASER

Terjemahan dari buku *Si Paser*
karya Tatang Sumarsono

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022

Si Paser

Penulis : Tatang Sumarsono
Penerjemah : Iwan Muhammad Ridwan
Penyunting : Kartika
Penelaah : Etti R.S.

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaludin
4. Devyanti Asmalasari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 4

1. Kebun Di Kaki Gunung ~ 5
2. Anjing Pemburu ~ 11
3. Mendobrak Pintu ~ 19
4. Si Jago Melompat ~ 24
5. Pagar Yang Tinggi ~ 28
6. Rencana Berpisah ~ 32
7. Perang Tanding ~ 39
8. Diantarkan Ke Hutan ~ 45
9. Hadiah Untuk Kebun Binatang ~ 51

1. KEBUN DI KAKI GUNUNG

Pemandangan yang indah. Hutan menghijau berkumpul menentramkan jiwa. Angin gunung yang segar menyapa dedaunan. Daun-daun kering berjatuh, berserakan di atas tanah. Nyanyian pucuk-pucuk pohon pinus bergemuruh setiap kali angin berhembus kencang.

Di bawah tebing terdapat sungai kecil. Mata air yang memancar dari sela-sela tanah dan batu, membuat air sungai itu begitu bening. Orang-orang yang berkebun di sekitarnya, mengambil air itu untuk keperluan sehari-hari seperti minum dan menanak nasi.

Ada beberapa orang yang berkebun di kaki gunung itu. Ketika musim panen tiba, kebun menjadi ramai. Kadang kala ada petani bersama keluarganya yang bermalam di *saung* atau bangunan kecil seperti rumah di kebunnya. Kebanyakan dari mereka menanam jagung dan palawija lainnya. Terkadang ada pula yang menanam tembakau.

Pak Yeye sudah hampir dua puluh tahun berkebun di sana. Selain menanam jagung dan palawija, di kebunnya terdapat pohon petai, jengkol, alpukat dan nangka. Sudah barang tentu pohon enau yang tidak pernah ia tanam, tumbuh banyak di kebunnya. Konon musanglah yang menanam pohon enau. Kebun milik Pak Yeye berbatasan dengan hutan lindung, hanya terhalang oleh sungai kecil itu.

Saat langit cerah, pemandangan di sekitar kebun Pak Yeye tampak sangat indah. Di selatan, dataran terhampar luas. Itulah Bandung. Sawah-sawah terhampar sejauh mata memandang, berselang dengan perkampungan yang berkumpul di sejumlah titik. Di ujung selatan, tampak pegunungan berjajar dari barat ke timur, dari Pangalengan hingga Majalaya.

Ketika itu Pak Yeye sedang memanen jagung, dibantu kedua anaknya, Imas dan Eson. Jagung yang mereka petik sudah memenuhi beberapa keranjang. Eson bertugas menebas pohon-pohon jagung yang buahnya sudah dipetik. Memakai topi pandan besar agar cahaya matahari tidak terlalu menyengat. Sementara Imas tengah memilah jagung-jagung yang dipetik ayahnya. Jagung yang masih muda disatukan dengan yang masih muda, begitu pula jagung yang sudah tua ia kumpulkan dengan padanannya.

Memang belum saatnya jagung-jagung itu dipanen, sebab masih banyak jagung yang masih muda. Harusnya seminggu lagi baru bisa dipanen. Namun, karena hampir setiap malam dirusak babi hutan, pada akhirnya Pak Yeye memanen semua jagung-jagungnya. Dari pada habis oleh hama, begitu kata ayah Eson.

“Imas, coba nyalakan api, Nak!” kata Pak Yeye sambil menaruh jagung dalam keranjang.

“Mau bikin jagung rebus, *Bah?*” tanya Imas

Pak Yeye mengangguk, lantas melepas topi pandannya seraya mengibaskannya pada tubuhnya yang penuh keringat.

“Korek apinya mana, *Bah?*” tanya Imas lagi setelah mengumpulkan dedaunan kering untuk mempermudah nyala api.

Pak Yeye merogoh saku celana cingkrangnya. Lalu disodorkannya korek api pada anak sulungnya itu.

Tidak begitu lama api dalam tungku itu sudah menyala. Imas mengambil panci, hendak mengambil air dari sungai.

“Apa masih ada air teh, Kak?” tanya Eson saat tahu kakanya lewat di dekatnya.

“Ada di dalam teko, di saung. Ambil aja sendiri. Kakak mau ambil air buat merebus jagung,” sahut kakaknya.

“Wah, asik mau bikin jagung rebus...!” Eson kegirangan.

Eson melangkahkan kaki ke arah saung. Tangannya meraih cangkir seng. Dituangkannya air teh dari dalam teko alumunium yang bagian bawahnya nampak berkeriput. Saking hausnya,



secangkir teh saja tidak membuatnya puas. Tidak lama Imas kembali dengan panci yang terisi air.

“Apinya biar aku besarkan ya, Kak?”

“Biar Kakak saja. Eson bantu lagi Abah, biar cepat selesai. *Toh* masih banyak yang mesti dikerjakan, bukan?”

“Tinggal dikit lagi,” timpal Eson. “Hasil panennya gimana, Kak?”

“Kebanyakan jagungnya masih muda, Son,” jawab Kakanya.

Eson kembali melanjutkan pekerjaannya. ditebasnya batang-batang pohon jagung dengan parangnya yang tajam.

Di saung, Imas begitu cekatan menjaga api tetap menyala. Ujung kayu bakar yang membara terus didekatkan pada nyala api agar air cepat mendidih. Tak lama jagung yang hendak direbus itu ia masukan ke dalam panci.

“Jagung rebusnya sudah mateng?” tanya Pak Yeye.

“Senbentar lagi,” jawab Eson. “Itu lubang buat apa, Bah?”

“Tebak, buat apa?” ayah malah balik bertanya.

Eson malah termenung.

“Nanti lubang ini diisi dedaunan, lalu kita biarkan sampai busuk. Kalau sudah busuk, nanti akan dibuka lagi,” ayahnya menjelaskan.

“Oh, kalau gitu sih tahu, Bah. Mau bikin pupuk kompos, ya?” kata Eson.

“Benar. Memupuk tanaman itu lebih bagus dengan kompos, biar tak usah beli,” sahut Pak Yeye.

“Pakai pupuk kandang aja, Bah,” usul Eson.

“Bisa pakai pupuk kandang juga, tapi kalau harus dibawa kemari ‘kan jauh. Kalau ini gak perlu dipikul jauh-jauh, tuh daunnya banyak di sini.”

“Musim depan, kita mau tanam apa lagi, Bah?”

“Ya mungkin tanam jagung lagi. Tadinya mau coba tanam tembakau, tapi susah cari bibitnya,” jawab ayahnya lagi.

“Kalau nanti kita tanam jagung lagi, bakal dirusak lagi sama babi hutan, kayak sekarang.”

“Ya terpaksa kita harus jagain tiap malam. Tapi sepertinya di musim yang akan datang, gak akan terlalu rusak.”

“Oh ya? Kenapa memangnya, Bah?”

“Kan sebentar lagi musim penghujan. Di dalam hutan tentu akan banyak makanan. Umbi-umbian bakal tumbuh. Dengan begitu babi hutan tak akan jauh-jauh cari makanan. Beda dengan sekarang. Karena musim kemarau, di dalam hutan makanan berkurang. Makanya babi hutan menyasar kebun kita.”

Tiba-tiba terdengar suara Imas memanggil adiknya dari arah saung.

“Eson, jagungnya sudah mateng!”

“Iya. Bentar lagi Eson ke saung,” sahut Eson.

Pak Yeye dan kedua anaknya lahap memakan jagung rebus sambil duduk di dalam saung. Enak benar jagung yang baru dipetik langsung direbus, dimakan dalam keadaan masih hangat, tentu rasanya lebih enak, lebih manis.

“Besok bantu Abah lagi, ya!”

“Besok aku udah mulai sekolah, Bah,” sahut Imas. “Kalau Eson *sih* masih libur. Sampai kapan liburnya, Son?”

“Lima hari lagi baru masuk sekolah. Kenapa gak bareng ya, Kak?”

“Ya tentu beda. ‘Kan Eson masih SD, kalau Kakak udah SMP. Eson aja yang bantu Abah, ya?” kata Imas lagi.

“Tapi beliin aku tas sekolah, ya Bah?” kata Eson.

“Boleh, asal rajin bantu Abahnya, ya. Jangan yang mahal juga tasnya!” ucap Pak Yeye.

Eson kegirangankarena merasa bahagia. Setelah berhenti sejenak, Pak Yeye dan kedua anaknya meneruskan pekerjaan mereka yang tertunda. Ada enam keranjang jagung hasil panen hari itu.

Menjelang sore, mereka pulang. Pak Yeye memboyong keranjang isi jagung. Sedangkan Imas dan Eson hanya bisa membawa beberapa ikat saja. Jagung hasil panen tak bisa terbawa semuanya pada hari itu. Sisanya disimpan, di dalam saung, untuk dibawa esok hari.

Perjalanan mereka dari kebun ke rumah hampir memakan waktu satu jam, melewati jalan setapak, lalu menyusuri jalan desa. Kediaman keluarga Pak Yeye terletak di kampung Cikoneng di bawah kaki gunung Manglayang.

Setibanya di depan rumah, Imas dan Eson disambut sang adik.

“Unang, nih jagung rebus,” Imas berkata pada adik bungsunya.

Unang mengambil beberapa buah jagung rebus, lalu masuk ke dalam rumah menghampiri ibunya.

“Cepat kalian mandi, lalu salat asar,” perintah Pak Yeye.

“Baik, Bah,” keduanya serempak menjawab seraya pergi ke pancuran.

2. ANJING PEMBURU

Keesokan harinya, di pagi buta Eson dan Ayah sudah berangkat ke kebun. Si Putih dan Si Buntung, anjing peliharaan Pak Yeye berjalan di belakang menyertai mereka.

“Kita mampir dulu ke rumah nenek,” ucap Pak Yeye.

“Memangnya mau apa?” tanya Eson

“Kita ajak Mang Jana, biar bantu memikul jagung dari kebun,” jawab Pak Yeye. Mang Jana adalah adik bungsu Pak Yeye.

Matahari telah tampak di balik pucuk-pucuk dedaunan. Eson dan Ayah tengah bersusah payah berjalan menanjak. Ayah berjalan di depan Eson, di pundaknya bergelantung keranjang kosong. Sedangkan Eson membawa tas koya berisi nasi timbel dan lauk pauknya. Setelah beberapa lama, mereka pun tiba di kebun.

Pekerjaan yang harus mereka selesaikan hari itu tinggal sedikit. Tugas Eson adalah mengumpulkan daun-daun jagung yang masih hijau, untuk pakan sapi. Di Kampung Cikoneng banyak orang yang memelihara sapi perah. Termasuk Mang Jana. Ia punya empat ekor sapi besar yang sudah terbiasa diperas susunya dan dua ekor anaknya yang sudah tidak menyusui. Terkadang Eson juga membantu pamannya. Eson merasa senang sekali karena sering diberi upah berupa air susu.

“Ayo kerjakan sekarang! Dua jam juga pasti beres,” ucap Pak Yeye pada anaknya.

Batang pohon jagung yang sudah ditebasnya dikumpulkan. Daunnya yang masih menghijau dipetiknya. Tak sulit pekerjaan tersebut, hanya saja memerlukan keuletan.

Tak berselang lama Mang Jana datang. Olehnya, daun-daun jagung itu dimasukkan ke dalam keranjang.

“Kang, saya mau antar dulu daun jagung. Nanti balik lagi,” teriak Mang Jana pada Pak Yeye.

“Iya,” sahut Pak Yeye.

“Paman, nanti saya minta susu, kan saya yang petikin daun jagungnya,” teriak Eson.

“Iya,” tukas Mang Jana. “Kumpulkan saja daun jagungnya, jangan berserakan seperti itu, biar mudah bawanya.”

“Baik, Paman.”

Setelah Mang Jana pergi, Eson pun meneruskan pekerjaannya. Ketika itu terdengar pula olehnya suara anjing menyalak dari kejauhan. Ternyata suaranya datang dari arah hutan. Si Putih dan Si Buntung seketika berlarian sambil menggonggong. Pasti ada yang sedang berburu, kata Eson dalam hati. Kemudian ia menghampiri ayahnya.

“Bah, siapa yang sedang berburu, ya?”

“Tidak tahu. Mungkin rombongan Mang Atun dari Babakan Sari. Memang kenapa? Mau ikut berburu?”

“Ah, tidak. Kalau sendirian ke hutan, takut tersesat,” jawab Eson.

Suara gonggongan anjing itu mulai menghilang. Seperti menjauh atau memang kehilangan mangsa yang diburunya.

“Anjing kita pada kemana?” tanya Pak Yeye.

“Tadi mereka lari ke tepi hutan,” jawab Eson.

“Ya sudah, nanti juga mereka pada balik lagi. Kamu dengar dari arah mana tadi suara anjing itu?”

“Arah timur, Bah. Sepertinya dekat pohon kiara di tepi jurang itu,” Eson menjawab sambil menunjukkan arah datangnya suara anjing yang menyalak.

“Ya syukurlah kalau sering diburu, biar berkurang babi hutan yang suka merusak tanaman di kebun kita,” pungkas Pak Yeye sambil melanjutkan pekerjaannya. Sementara Eson malah berdiam

diri sambil memfokuskan pendengarannya pada suara-suara di tepi hutan.

Tak ada satu pun suara anjing yang terdengar olehnya. Pasti kehilangan jejak, ucapnya dalam hati. Nanti juga pasti menyalak lagi jika mangsanya ditemukan. Si Putih dan Si Buntung belum juga kembali. Sepertinya mereka ikut-ikutan berburu.

Warga Cikoneng, begitu pun warga kampung sekitarnya, senang berburu. Sebenarnya mereka bukan hanya hobi, tetapi sekalian menumpas hama, yakni babi hutan yang selalu merusak tanaman di kebun warga. Sering kali Eson diajak berburu oleh Mang Jana. Hanya saja ia tidak pernah dilibatkan dalam pencarian ke dalam hutan. Paling-paling ikut rombongan yang bertugas menjegal mangsa. Setiap kali Eson ikut berburu, Si Putih dan Si Buntung tak pernah tertinggal. Mereka berdua sudah mulai berani berburu, sekalipun belum begitu hebat dalam pengintaian dan pengejaran mangsa.

Kadang-kadang di tempat yang belum terjamah sering ditemukan jejak kaki rusa. Tetapi tidak pernah dicari si pemilik jejak kaki itu karena tidak boleh diburu. Selain itu, tak ada yang memiliki anjing pemburu rusa. Warga Cikoneng hanya memiliki anjing pemburu babi hutan. Dulu sebelum dilarang oleh pemerintah, warga Cikoneng sering berburu rusa. Jika kebetulan berhasil, dagingnya suka dicincang lalu dibagikan. Eson sendiri sudah tak mengalami musim berburu rusa. Mungkin hanya tahu dari ceritanya saja, dari kisah Mang Jana. Katanya daging rusa sering dibuat dendeng. Lain halnya kalau hasil berburu berupa babi hutan, dagingnya tak pernah ada yang mau membawanya, paling-paling untuk makanan anjing. Warga Cikoneng tak ada yang suka makan daging babi hutan, karena haram. Kadang kala bangkai babi hutan dibiarkan membusuk di dalam hutan.

Dulu, Mang Jana juga sering ikut berburu rusa. Baru berhenti berburu sejak ada informasi dari Pak Lurah yang menyebutkan

bahwa rusa tidak boleh diburu sebab dilindungi undang-undang. Rusa sudah termasuk binatang langka. Jika terus menerus diburu, suatu saat bisa punah. Meskipun para pemburu dari Cikoneng dan kampung sekitarnya sudah tidak pernah berburu rusa, tapi kadang-kadang ada anjing yang mengendus-endus jejak rusa. Hanya saja rusa itu susah ditangkap, sebab larinya begitu cepat.

Lain halnya dengan rusa yang jarang sekali ditemukan, babi hutan masih banyak berkeliaran di kaki Gunung Manglayang. Sekalinya datang ke kebun pun selalu tampak bergerombol. Sudah barang tentu tanaman di kebun itu banyak yang rusak. Sudah berbagai cara dilakukan warga untuk mengatasi hama tersebut. selain diburu, warga juga sering menyimpan perangkap racun. Namun, hasilnya tetap belum memuaskan. Babi hutan yang turun ke perkebunan jumlahnya tidak pernah berkurang, sekali pun tiap minggu diburu karena memang hanya satu dua yang didapat. Babi hutan cepat sekali beranak pinak. Sekali beranak tidak pernah kurang dari enam ekor, itulah sebabnya jumlah mereka terus bertambah.

Saat Eson berdiam diri, suara anjing menggonggong terdengar lagi, bersahutan dengan teriakan para pemburu. Semakin lama suara-suara itu semakin dekat. Eson bergegas mengambil congkrang, bersiap diri, takutnya binatang yang diburu itu berlari ke arahnya. Begitu pun Pak Yeye, pekerjaannya ia tinggal, lantas bergegas mendekati Eson.

“Eson awas itu!” teriak Pak Yeye. Tak lama sesuatu terlihat melompat dari sebuah rumpun di tepi sungai. Yang tampak hanya secepat kilat, sebab kembali melompat ke tempat yang rimbun. Walau hanya sekejap mata, Eson bisa melihatnya. Binatang yang baru saja melompat itu memiliki bulu berwarna kuning. Ah, sepertinya bukan babi hutan, pikirnya. Babi hutan warnanya hitam, atau sedikit abu-abu jika usianya sudah tua.

“Bah, barusan itu bukan babi hutan,” teriaknya.

Pak Yeye bergegas memeriksa jejak kaki binatang yang melompat itu. Tampak jejak kaki yang lebih dalam di atas tanah yang dilihatnya. Tak lama berselang, dari arah rumpun keluar beberapa ekor anjing sambil menyalak hendak menyusul mangsanya.

Anjing-anjing itu terus berlari sambil mengendus-endus jejak kaki rusa di atas tanah basah. Terdengar lagi suara anjing menyalak di tepian hutan. Semakin lama semakin jelas suaranya. Sepertinya ada dua binatang yang diburu, Eson berkata dalam hati. Ini bukan suara anjing yang barusan, datangnya pun dari arah yang berbeda, dari utara.

Tepat sekali apa yang ada dalam pikiran Eson. Dari dalam rumpun yang lebih rindang sesuatu muncul, melompat ke arah kebun jagung, dikejar dua ekor anjing. Binatang yang berlari ke arah kebun jagung lebih kecil dari pada yang terlihat sebelumnya oleh Eson. Pasti ia adalah anaknya, dan yang pertama adalah induknya.

“Bah, anak rusa itu berlari ke arah kebun kita,” Eson berteriak kencang sambil menunjuk searah pandangannya.

Pak Yeye seketika berbalik badan. Anak rusa pun seketika berbalik arah pelariannya. Dia melompat ke tempat yang kosong, tetapi sayang kedua anjing yang mengejarnya datang dari hadapannya. Seketika seekor anjing menerkam kaki belakangnya. Anak rusa itu mengerang kesakitan. Sekuat tenaga ia meronta ingin melepaskan diri dari cengkaman anjing, tetapi tenaganya lebih lemah sehingga sulit untuk bisa lepas. Dengan cepat Eson menghampiri. Setelah dekat seketika ia memukul punggung anjing itu dengan congkrang yang ia genggam, hingga anjing itu menjerit kesakitan. Dengan begitu lepaslah si anak rusa itu. Selepas dari cengkaman anjing itu ia berlari. Lari yang tidak terlalu kencang sebab kakinya menjadi pincang bekas gigitan anjing. Tanpa disadari, ia berada tepat di atas lubang yang dibuat Pak Yeye tempo hari, seketika ia terperosok masuk ke dalam lubang itu.



Melihat hal itu Eson bergegas menghampiri. Eson jongkok di mulut lubang. Dalam pandangannya lubang itu terlalu dalam bagi seekor anak rusa. Sekuat apapun ia mencoba melompat agar bisa keluar dari lubang itu namun tak kunjung bisa, belum lagi kakinya yang sakit oleh gigitan anjing membuat tenaganya semakin lemah.

“Bah, anak rusanya masuk lubang,” teriak Eson pada ayahnya.

Pak Yeye dengan cepat menghampiri Eson. Tampak olehnya anak rusa itu mondar-mandir di dalam lubang. Di tempat lain, anjing-anjing yang baru saja keluar dari hutan sudah mulai mengintai sambil menggonggong. Untung saja anjing-anjing itu tak berani memasuki lubang. Eson pun tidak tinggal diam, seketika ia mengusirnya agar menjauh dari tempat itu.

“Tutup lubangnya pakai dahan dan dedaunan!” perintah Pak Yeye pada Eson.

“Lebih baik kita ambil sekarang, Bah. Biar saya yang turun,” jawab Eson.

“Jangan. Kalau kita ambil sekarang, anjing-anjing itu tak kan mau pergi, sebab mangsanya ada di sini.”

Tidak sulit untuk menutup lubang galian itu, tak berse-lang lama lubang itu sudah tertutup rapi. Lama-lama anjing-anjing pun pergi dan kembali ke hutan menemui majikannya.

Tak berselang lama datang pula si Putih dan si Buntung. Dengan sekejap mereka berlali mendekati lubang sambil menyalak.

“Ikat dulu anjingnya!” perintah Pak Yeye pada Eson.

Si Buntung dan si Putih diikat dengan rantai pada tiang saung. Mula-mula mereka tidak mau diam, tetapi setelah diberi makan mereka pun terduduk.

“Bah, kita angkat sekarang anak rusanya, mungkin ia pengap,” ucap Eson.

“Ayo. Tolong ambikan tambang!” jawab Pak Yeye sambil membuka tirai dedaunan dan dahan pepohonan yang menutupi lubang.

Perlahan Pak Yeye menuruni lubang itu. Anak rusa itu merengek-rengok ketakutan. Mudah sekali bagi Pak Yeye menangkapnya, sebab lubangnya tidak begitu besar. Tambang yang diberikan Eson diikatkan pada leher dan punggung anak rusa itu, lantas dipeluknya sambil dibawa naik dari dalam lubang.

“Kasihlah sekali kakinya berdarah,” ucap Eson. “Kita simpan di kandang ayam dulu ya, Bah?”

Kebetulan tak jauh dari saung terdapat kandang ayam. Lantas dimasukkannya anak rusa itu ke dalam kandang. Pintunya ditutup rapat-rapat dengan sebilah bambu penyangga sebagai kunci penguatnya. Anak rusa itu tidak terlalu besar memang, ukurannya hanya sebesar kucing.

Melihat mangsanya ada di dalam kandang ayam, si Putih dan si Buntung meronta-ronta. Ingin sekali mereka lepas dan mendekati kandang tempat anak rusa itu dikurung.

“Hus! Hus!” Eson mengusir si Putih dan si Buntung dengan tangannya.

Eson mengambil air dan daun jagung yang tampak masih muda, lantas dimasukkannya ke dalam kandang. Anak rusa itu terlihat ketakutan. Badannya terlihat menempel pada sudut kandang seolah-olah ingin lebih menjauh dari siapa pun.

“Ayo minum, biar kamu kuat,” ucap Eson pada anak rusa itu.

Namun, ia malah lebih menciutkan badannya di pojok kandang itu.

3. MENDOBRAK PINTU

Eson tidak beranjak dari kandang ayam itu. Ia tetap menunggui anak rusa yang ada di dalamnya. Beberapa kali ia mencoba memasukkan tangannya ke dalam kandang, tetapi binatang itu malah meronta-ronta ketakutan. Sepertinya anak rusa itu belum mengenal lingkungan barunya. Air dalam wadah dan pucuk daun jagung itu masih tetap utuh, sama sekali tak disentuhnya. Mungkin jangkakan untuk makan dan minum, keadaan tempat yang tak biasa baginya membuat dirinya merasa aneh.

“Eson, nasi timbelnya kau simpan di mana?” teriak Pak Yeye.

“Di balik pintu saung, Bah,” jawabnya.

“Sudah dulu. Kemarilah, kita makan. Biarkan saja anak rusa itu jangan terus ditunggui.”

Eson menutup pintu kandang, lantas berlalu menuju saung untuk makan bersama ayahnya.

“Kenapa anak rusa itu tidak mau minum, ya, Bah?” ucapnya sambil membuka bungkus ikan asin goreng.

“Nanti juga bakalan mau. Mungkin sekarang masih kaget.”

“Luka bekas gigitan anjing itu terus bedarah, Bah, kasihan.”

“Nanti kita obati di rumah, pakai obat merah.”

Setelah selesai makan, Eson melanjutkan pekerjaannya, tetapi tak pernah lama karena dia selalu mendatangi kandang ayam tempat rusa itu dikurung, hanya sekadar untuk melihatnya. Takut terjadi sesuatu, begitu dalam pikirannya.

Tampaknya anak rusa itu sudah bisa menyesuaikan diri. Saat Eson memasukan tangan ke dalam kandang, anak rusa itu sudah tidak terlalu kaget.

“Ayo minum,” ucapnya.

Matahari telah condong ke barat. Semua pekerjaan Eson dan Pak Yeye di kebun sudah hampir selesai. Andai saja tak terganggu dengan kedatangan rusa, mungkin semuanya sudah selesai.

“Untuk hari ini kita pulang saja dulu, Son.”

“Bagaimana dengan anak rusa ini, Bah?”

“Kita bawa pulang. Kasihan kalau kita tinggal di sini. Cepat masukkan ke dalam karung. Kamu yang bawa ya,” ucap Pak Yeye.

Saat ditangkap Pak Yeye, anak rusa itu mengerang. Namun, setelah masuk ke dalam karung, suaranya tak terdengar lagi. Sayang jika dijinjing. Anak rusa itu akan terombang ambing dalam ayunan tangan. Lebih baik digendong dalam pelukan, begitu Eson berkata dalam hatinya. Lantas ia pun berjalan di belakang ayahnya.

Eson merasa teramat gembira. Sepanjang jalan bernyanyi tiada henti. Dalam hatinya berkata, teman-temannya akan keheranan sebab dirinya mempunyai binatang langka. Jika kelak sudah jinak, akan ku bawa bermain. Tak lupa tiap pagi aku akan memandikannya, supaya badannya bersih dan bulunya mengkilat. Namun, bekas gigitan anjing ini apakah tidak akan berbahaya? Ah, semoga saja ia cepat pulih kembali.

Setibanya di rumah, anak rusa itu dimasukkannya ke dalam peti. Dengan telaten Eson mengobati luka di kaki anak rusa itu, dibantu kakaknya, Imas.

“Sudah kau kasih minum anak rusa itu, Son?” tanya Mang Jana.

“Sudah, Paman Tapi tak mau minum,” jawab Eson.

“Hanya kau kasih air saja?” tanya Mang Jana lagi.

“Iya, Paman.”

“Ya pantas saja tidak mau. Harusnya kau kasih air gula, sebab anak rusa sebesar ini masih disusui induknya.”

“Iya kali, ya. Pantas saja dari tadi tak mau, karena tidak manis. Bagaimana kalau dikasih air susu sapi, Paman?”

“Ya pasti lebih bagus. Besok saja Paman antar ke sini susunya, ya. Sekarang kasih saja air gula,” jawab Mang Jana.

Cepat-cepat Eson mengiris gula merah, lantas diseduhnya dengan air hangat dan dituangkan ke dalam rantang. Mula-mula anak rusa itu tidak mau, tetapi lama kelamaan setelah terus menerus disodorkan kepadanya, akhirnya diminum juga.

“Tuh, kan, kalau dikasih air gula dia mau meminumnya,” ucap Mang Jana. “Kalau kamu telaten mengurusnya, anak rusa itu akan cepat besar, Son.”

“Siapa nama anak rusa ini, Ka?” Unang bertanya pada kakaknya.

“Belum tahu, Nang,” jawab Eson.

“Si Manis aja, Kak,” Unang mengusulkan sebuah nama.

“Itu kan nama kucing. Mana ada rusa namanya si Manis,” sahut Eson sambil tertawa.

“Kalau si Geboy, bagaimana?”

“Kalau nama itu cocoknya buat nama ikan,” sahut Mang Jana.

“Bagaimana kalau si Kuning?” Unang tetap ingin memberi nama.

“Ah jelek, Nang. Sudah, sekarang jangan dulu berpikir tentang namanya. Yang penting anak rusa ini kakinya cepat sembuh, lalu kita buat dia jinak, terus buat dia cepat besar. Nanti kita ajak main bersama,” kata Eson lagi.

Mendengar ucapan itu Unang merasa kesal dan kecewa.

Saat malam tiba, anak rusa itu disimpan di dapur. Kandangnya tetap dalam peti kas. Di dalamnya dialasi jerami, agar terasa hangat. Eson terus saja menungguinya. Dielusnya badan anak rusa itu. Diberinya air gula.

“Sudah malam, Eson. Cepat tidur!” perintah Mak Irah pada anaknya.

“Belum ngantuk, Mak,” jawab Eson.

“Besok kamu bisa kesiangan bantu Abah di kebun.”

“Besok aku tidak akan pergi kebun, Mak.”

“Kalau begitu siapa yang akan bantu Abah di kebun?”



“Kata Abah, tidak usah dibantu. Pekerjaannya juga sudah hampir selesai,” jawab Eson lagi.

Eson baru tertidur setelah larut malam. Eson tidak mau cepat-cepat tidur sebab ingin tetap menemani anak rusa miliknya. Dalam tidurnya ia bermimpi, binatang peliharaannya itu cepat sekali tumbuh besar, jinak pula. Kemana pun Eson bermain, anak rusa itu terus mengikutinya. Begitu pula ketika Eson pergi ke sekolah, rusa miliknya itu selalu mengikuti dan ingin ikut masuk ke dalam kelas. Tentu saja Pak Guru tidak mengijinkannya. Mana ada binatang masuk ke dalam kelas bersama para siswa? Pintu kelas ditutup. Rusa itu pun marah. Seketika dia mendobrak pintu, hingga rusak. Eson sangat kaget.

“Eson bangun, sudah siang!” Ibunya berteriak membangunkan.

Eson terperanjat, lalu mengucek-ngucek matanya.

“Sudah siang, cepat bangun!”

“Ayah sudah berangkat ke kebun, Mak?”

“Sudah, barusan. Katanya tidak mau ikut ke kebun.”

“Tadinya mau ikut bareng ke rumah nenek.”

“Mau apa?” Ibunya bertanya lagi.

“Mau ke Mang Jana, minta susu sapi buat anak rusa,” jawabnya sambil turun dari atas dipan. Sebelum ke pemandian, ia jongkok di hadapan peti kas yang ada di dapur.

“Emak sudah buat air gula,” kata Mak Irah. Eson mengambil cangkir berisi air gula merah yang ditunjuk ibunya. Diletakkannya cangkir itu di hadapan anak rusa. Kini anak rusa itu sudah tidak terlalu kaget sewaktu dihampiri Eson. Malah sudah berani menjilati tangan Eson yang terpercik air gula.

4. SI JAGO MELOMPAT

Kini anak rusa itu sudah mulai jinak. Sudah mulai lahap memakan dedaunan dan umbi-umbian. Luka di kaki belakangnya pun kini benar-benar pulih. Itulah yang membuat dia sudah bisa berjalan dengan normal, bahkan sudah bisa melompat ke sana kemari bak seekor anak domba yang kegirangan.

Pak Yeye sengaja membuatkan kandang untuk anak rusa itu. Tepat di sebelah kandang kambing. Namun, untuk siang hari saja anak rusa itu ditinggal di dalam kandang. Jika malam tiba selalu ditempatkan di dapur agar badannya lebih hangat. Terlebih ada kekhawatiran akan diterkam anjing.

“Nanti kalau sudah besar jangan keterusan dibawa ke dapur, biarkan saja di dalam kandang,” ucap Pak Yeye.

“Apa nanti anak rusa ini akan bertanduk, Bah?” tanya Unang.

“Tentu saja, ini kan anak rusa jantan,” Imas menjawab.

“Wah bakal seperti kambing ya, Kak?”

Setelah hampir satu bulan dipelihara, Eson mulai berani melepaskan anak rusa itu di halaman. Setiap kali dilepaskan, si Buntung dan si Putih selalu diikat dengan rantai di belakang rumah. Eson masih merasa khawatir jika anak rusa itu dilepaskan di hadapan anjing-anjingnya.

Anak rusa itu terus saja berlari ke sana ke mari, berlari tanpa tujuan, seketika berlari ke arah pagar, kemudian berlari ke bawah pohon jambu. Eson melepaskan anak rusa itu setiap pulang sekolah. Tentu dengan pengawasan yang lebih. Jika dirasa anak rusa itu sudah puas bermain, Eson selalu menangkapnya kembali dan memasukkannya ke dalam kandang. Oleh karena telah jinak anak rusa itu tidak sulit ditangkap. Walau pun hanya memanggilnya dengan sebuah isyarat, dia selalu menghampiri sang majikan.



“Paman, anak rusa ini belum diberi nama,” ucap Eson pada Mang Jana.

“Sudah ada calon namanya belum?” tanya Mang Jana.

“Ada, tapi aku rasa belum ada yang cocok dengannya,” jawab Eson.

“Gimana kalau kita buat sayembara, Son? Nanti yang menang dikasih hadiah,” ucap Kang Adung, sahabat Mang Jana yang kebetulan saat itu tengah bersamanya. Eson pun tertawa.

Seketika terdengar suara anjing menyalak dari luar pagar. Anak rusa itu seketika melompat sekuat tenaga, lantas berlari ke arah sekumpulan pohon talas di tepi kolam yang nampak rindang.

“Hus! hus!”

Anjing itu kemudian berlari menjauh setelah Eson mengusirnya sambil mengancam dengan balok.

“Lihat Paman, hebat bukan. Rusa itu melompat dan berlari kencang,” ucap Eson.

“Ya memang begitu rusa, pandai melompat dan berlari kencang. Itu sebabnya kalau dikejar anjing sulit diterkam,” Mang Jana meyakinkan.

“Tunggu, tunggu, tunggu... saya jadi teringat sesuatu...” ucap Kang Adung.

“Teringat apa, Kang?”

“Ya saya jadi teringat sebuah benda yang melaju sangat kencang. Eson tahu *paser*?”

“*Paser* itu anak panah ya, Kang?” Eson meyakinkan.

“Bukan. Anak panah itu disebutnya *jamparing*. Memang ada kesamaannya. Hanya saja kalau *jamparing* itu dilepaskan dari busur panah, kalau *paser* dilepaskan dari sumpitan,” Kang Adung menjelaskan.

“Eson tahu sumpit tidak?” tanya Mang Jana.

“Yang terbuat dari seruas bambu, bukan?”

“Nah. betul itu. Biasanya dipakai buat menangkap ikan. Sayangnya sekarang sudah jarang ada yang punya,” kata Mang Jana lagi.

“Apa alasannya Kang Adung menyebut *paser*, Kang?” tanya Eson.

“Karena anak rusa itu larinya kencang, bagaimana kalau diberi nama si Paser?”

“Si Paser? Wah bagus sekali. Saya sangat setuju. Bagaimana menurut Paman?” tanya Eson.

“Wah sama kita. Cocok kalau dia kita panggil si Paser. Selain itu namanya juga mudah diucapkan,” jawab Mang Jana.

“Jadi namanya mau Si Paser saja?”

“Iya,” jawab Eson.

“Kalau begitu saya pemenang sayembara membuat nama itu, hadiahnya mana Son?” ucap Mang Jana.

“Hadiahnya? Gampang. Jika pohon jambu itu sudah berbuah, silakan Kang Adung memetikanya sekarang,” jawab Eson.

Kang Adung tertawa lepas.

5. PAGAR YANG TINGGI

Dari hari ke hari Si Paser tumbuh besar. Bagaimana tidak, Eson begitu telaten merawatnya setiap saat. Pakannya disediakan berbagai macam yang disukai, kandangnya sering dibersihkan. Rasanya kini sudah tak pantas menyebutnya anak rusa. Postur tubuh si Paser bak seekor kambing. Hanya saja rusa itu lebih kekar, kaki belakangnya lebih panjang dari kaki depan. Karena kaki belakangnya yang lebih pajang itu membuat rusa bisa melompat lebih tinggi dari pada kambing. Selain itu kuku-kuku rusa lebih tajam dan kuat dari pada kambing. Sekali saja dia menendang, tentu akan membahayakan. Rusa juga memiliki taring yang tumbuh pada gusi atas. Taring itu sewaktu-waktu bisa ditampakkan dan juga bisa disembunyikan. Seumpama sedang marah karena terganggu, taring itu tentu keluar. Menurut cerita dari Mang Jana, jika rusa yang tengah diburu itu sedang mengamuk, taringnya sering kali dipakai untuk menyerang balik para anjing yang memburunya. Begitu pun pada mereka yang berburu, sering mencelakai dengan taring itu.

Kini si Paser sudah bisa melompati pagar di halaman rumah Eson. Itulah sebabnya Eson tak berani melepaskannya di halaman. Ia merasa khawatir si Paser bisa melompatinya tanpa sepengetahuan siapa pun, lalu pergi ke tempat yang jauh atau bisa saja terlepas ke perkebunan milik orang lain, lantas merusak tanamannya. Tentu akan jadi masalah.

Suatu hari saat Eson sedang lengah, si Paser melompati pagar, lalu berlari menuju kebun yang ditanami sayur buncis. Untung saja pemilik kebun itu mengetahuinya. Segera ia mengusirnya agar menjauh dari kebunnya.

Si Paser berlari ke arah sawah, dan seseorang pun melihatnya. Maka dikepunglah si Paser oleh beberapa orang yang hendak

menangkapnya. Namun, lima orang yang hendak menangkap itu, tidak sanggup bahkan untuk sekadar menyentuh si Paser. Rusa itu melompat ke tempat yang kosong, lalu berlari menjauh dari mereka yang mengepungnya.

Eson mendapat kabar dari tetangganya bahwa si Paser terlepas dari pagar rumahnya. Ketika itu Eson sedang makan siang sepulang dari sekolah.

“Lihat sana!” perintah Mak Irah.

“Iya, Mak,” jawab Eson sambil menyimpan piring. Lalu minum dengan tergesa-gesa.

Eson mengambil seutas tambang, lalu berangkat ke sawah.

“Paser... Paser...!” Eson berteriak memanggil binatang kesayangannya.

“Barusan lari ke arah sungai,” ucap Mang Hamid yang sedang membenahi parit.

Benar saja, si Paser tengah berada di bibir sungai. Saat didekati majikannya, si Paser tidak beranjak, dia malah mendekat, maka tak sulit untuk ditangkap. Eson bergegas mengikatkan tambang di tangannya pada leher si Paser, lalu ditariknya tali kekang itu mengajak si Paser pulang.

Ternyata bukan hari itu saja si Paser melompati pagar rumah lalu pergi ke kebun orang lain. Sering kali Eson harus bersusah payah mencarinya, sebab si Paser entah kemana perginya.

“Mulai sekarang jangan lagi kamu biarkan bermain di halaman, biarkan saja di dalam kandang, biar tak merepotkan,” perintah Mak Irah.

“Kasihan, Mak, kalau terus-terusan di dalam kandang,” jawab Eson.

“Bagaimana kalau diikat saja dengan tali yang panjang, biar dia bisa bermain dengan leluasa,” Imas mengusulkan.

“Sudah pernah dicoba, Kak, tapi si Paser tidak pernah bisa diam. Waktu itu juga hampir tercekik lehernya,” kata Eson lagi.



“Ya, lalu harus bagaimana? Dibiarkan di halaman selalu kabur, diikat dengan tambang takut tercekik. Kalau di kandang terus kasihan juga ya,” ucap Mak Irah.

“Bagaimana kalau kita buat pagar yang tinggi. Lalu kita lepaskan di sana. Mungkin dia tidak akan bisa lompat kalau tinggi pagarnya lebih dari satu meter,” begitu Mang Jana mengusulkan.

“Nah betul sekali, Paman. Kalau pagarnya lebih tinggi, Si Paser tidak akan bisa lompat ke luar,” Eson nampak gembira sebab ada yang memberi solusi.

“Iya. Tapi siapa yang mau membuatnya? Abah kan sedang banyak pekerjaan di kebun,” Mak Irah sedikit bingung.

“Biar Paman bantu, Son,” Mang Jana memberi janji.

“Terimakasih banyak, Paman. Kapan kita akan mulai?”

“Besok juga tak masalah, asalkan Paman sudah selesai memberi pakan sapi,” jawab pamannya.

“Nah bagus kalau begitu. Besok sepulang sekolah, kita tebang pohon bambunya.”

“Kalau mau menebang, ambil dari rumpun bambu di pinggiran sungai. Bambunya sudah menua, sudah berjamur,” ucap Mak Irah.

“Baik, Mak.”

Keesokan harinya Eson dan Mang Jana sudah bergegas. Dalam dua hari bambu yang sudah ditebang itu sudah terkumpul. Lalu bambu-bambu itu pun dipotong dan dibelah.

Dalam enam hari pagar itu sudah selesai. Waktu menyelesaikannya pun dibantu oleh Pak Yeye sebab pekerjaan di kebunnya sudah tuntas.

“Nah sepertinya sekarang Si Paser tidak akan bisa melompat,” ucap Mang Jana.

Pagar itu bisa dikatakan tinggi memang karena hampir satu setengah meter.

6. RENCANA BERPISAH

Ternyata benar tinggi pagar satu setengah meter itu membuat si Paser tidak sanggup melompatinya. Namun, hal itu ternyata hanya sementara. Oleh karena Si Paser masih tumbuh, membesar, dan bertambah tinggi. Oleh sebab itu, pagar yang dibuat Eson dan pamannya itu hanya sementara tidak bisa dilompati si Paser. Hanya dalam hitungan dua sampai tiga bulan Eson merasa tenang hewan peliharaannya tidak bisa melompat ke luar pekarangan. Akan tetapi, hanya sekedar berlari-lari di dalam sekat pagar.

Kadang-kadang Eson membawanya bermain, dituntun sekaligus digembalakan. Eson tak pernah melepaskan tali kekangnya. Jika dilepaskan bukan saja takut akan memasuki kebun orang lain, tetapi yang lebih dikhawatirkan, takut dikepung segerombolan anjing. Dalam hatinya, seandainya si Paser dikejar anjing, tentu sulit menolongnya. Jangankan anjing milik orang lain, si Putih dan si Buntung pun selalu menyalak setiap kali melihat si Paser melintas di hadapan mereka. Mentang-mentang melihat binatang liar, anjing-anjing itu tetap saja menganggapnya sebagai mangsa. Padahal sudah berbulan-bulan Si Paser dipelihara Eson.

Pada umur sekitar satu tahun, di atas kepala rusa itu sudah muncul tanduk bercabang. Kecil tapi sangat tajam, ujungnya begitu runcing. Dari gusi atas di mulutnya sudah muncul taring menukik keluar sebesar batang lidi aren.

Kini si Paser tampak gagah. Tanduknya sengaja Eson usapi dengan minyak kelapa, supaya lebih mengkilat. Selain itu kini dia sudah tidak takut lagi dengan anjing. Seumpama ada anjing yang mendekat sambil menyalak, si Paser tidak serta merta berlari, tetapi malah mendongakkan kepala dengan kaki yang mencakar-cakar tanah. Pada akhirnya anjing pun tidak berani lagi mendekatinya.

Mereka hanya berani menggonggong dari kejauhan. Mereka yang berani menyalak dari dekat sambil hendak menerjang hanya anjing-anjing pemburu. Itu pun jika mereka jumlahnya lebih dari seekor sambil diperintahkan untuk mendekat oleh pemiliknya.

Pada suatu hari si Buntung menerobos pagar. Kemunculannya tepat di hadapan Si Paser yang sedang berdiam diri di bawah pohon jambu. Si Buntung menyalak hendak menerjang. Si Paser tidak berlari, dia malah berdiri seperti bersiap menghadang terangan musuh. Si Buntung menyerang, tetapi si Paser lebih gesit. Hanya sekejap mata, si Buntung mengerang kesakitan sambil berlari tak karuan. Pada bagian pinggangnya luka menganga dengan darah yang bercucuran. Begitu lama si Buntung mengerang, mungkin rasa sakitnya begitu parah. Sedangkan si Paser tak sedikit pun mengalami luka.

Pada suatu hari Pak Yeye kedatangan tamu juru tulis desa. Ia bermaksud menanyakan perihal rusa yang dipelihara Eson. Kabar yang diterimanya sudah tersebar bahwa di Cikoneng ada yang memelihara rusa.

“Memang betul, Jang Ulis, anak saya yang pelihara rusa,” kata Pak Yeye. Selanjutnya Pak Yeye menceritakan riwayat si Paser dari awal mula bertemu. Tak sengaja memelihara, kata Pak Yeye, tetapi menemukannya di kebun. Dari pada mati diterkam anjing, lebih baik dipelihara di rumah.

“Ya, saya pun memahami, Kang.” Kata juru tulis.

“Hanya saja saya ingin menyampaikan pada Akang, mungkin Akang juga sudah tahu bahwa rusa adalah binatang yang dilindungi undang-undang. Selain tidak boleh diburu, dipelihara pun tidak boleh kecuali memiliki ijin resmi dari pemerintah.”

“Jadi Akang harus bagaimana, Jang Ulis?” tanya Pak Yeye.



“Kalau kata Pak Lurah, bagusnya rusa itu dilepasliarkan saja ke hutan. Tapi maaf, ya Kang, saya hanya menyampaikan perintah. Itu amanat Pak Lurah,” jawab juru tulis.

“Akang juga paham,” ucap Pak Yeye sambil manggut-manggut.

Malam harinya Pak Yeye memanggil Eson yang baru saja masuk rumah dengan menenteng lentera.

“Dari mana kamu, Son?”

“Dari kandang si Paser, Bah,” jawab Eson.

“Bagaimana pakannya, masih banyak?” tanya Pak Yeye lagi.

“Barusan ditambah lagi,”

“Sini duduk sebentar,” ucap ayahnya. “Begini, Son,” sambung Pak Yeye. “Sebenarnya, berat Abah menceritakannya. Mungkin tadi Eson tahu juru tulis datang ke rumah kita. Katanya sengaja datang kemari.”

“Ya, aku juga tahu dari Emak,” ucap Eson. “Memangnya ada apa, Bah?”

“Ada persoalan dengan rusa yang kamu pelihara.”

“Persoalan apa, Bah? Si Paser sekarang tidak pernah menjamah kebun orang. Dia tidak pernah keluar dari halaman rumah kita,” tanya Eson dengan heran.

“Bukan itu maksud Mang Ulis.”

“Kalau begitu memangnya apa, Bah?” tanya Eson lagi seperti sudah tidak sabar ingin segera mendapatkan informasi.

Pak Yeye tidak lantas menjawabnya, dirinya berkali-kali meminum kopi di tangannya, membuat Eson semakin gundah.

“Singkatnya begini,” Pak Yeye memulai lagi pembicaraannya. “Mungkin Eson sudah dengar dari bapak atau ibu guru bahwa rusa adalah binatang yang dilindungi undang-undang. Nah binatang-binatang itu tidak boleh diganggu atau diburu. Entah itu untuk

dimakan atau pun dipelihara. Kalau kita melanggar aturan tentu kita akan dihukum.”

“Tapi, kan Bah, dari dulu juga kita tidak sengaja memburu rusa. Kebetulan saja rusanya terperosok ke dalam lubang di kebun kita. Ya... terus kita ambil saja,” Imas ikut nimbrung.

“Betul, Abah juga menceritakan itu pada Mang Ulis. Kita tidak sengaja memelihara rusa,” omong Pak Yeye lagi.

“Kalau begitu, kita tidak salah, Bah,” ucap Eson.

“Memang benar kita tidak bersalah, tapi ini ada lanjutannya, Son. Kita sudah menolong si Paser, lalu kita pelihara sampai besar. Hal itu tentu jadi sebuah kebaikan. Begitu juga kata Mang Ulis. Tapi karena binatang itu dilindungi undang-undang, kita tidak punya hak untuk memeliharanya.”

“Jadi, bagaimana maksudnya, Bah?”

“Si Paser harus dilepaskan,” jawab ayah mereka.

“Wah kalau gitu kita harus ganti rugi kebun-kebun tetangga yang rusak sama Si Paser, dong,” ucap Imas.

“Maksud Abah, dilepaskan itu bukan dibiarkan di sekitaran kampung kita, tapi dilepaskan ke dalam hutan,” Pak Yeye menjelaskan.

“Dilepaskan ke hutan, Bah?”

“Ya, dilepaskan lagi ke hutan Gunung Manglayang. Jadi dilepasliarkan lagi ke habitat aslinya.”

“Wah, jangan, Bah,” Eson menimpali.

“Abah sudah bisa menerka, kamu tidak akan rela.”

“Ya iya, Bah. Mana mungkin si Paser yang aku sayangi dilepaskan lagi ke hutan. Kasihan sekali, mana kita sudah pelihara sejak kecil.”

“Soal kasihan, Abah juga sama, dan sayang pula. Tapi kita sudah salah di mata hukum jika Si Paser tetap dipelihara,” ucap Pak Yeye lagi.

Eson termenung mendengar ucapan ayahnya.

“Sekarang sana tidur, biar besok tidak kesiangan.”

Eson beranjak ke kamarnya. Tubuhnya telentang sambil menatap langit-langit kamar. Di luar terdengar suara jangkrik mengerik. Rasa kantuk seolah enggan menemuinya, sekalipun matanya berkali-kali dipejamkan. Apa yang diceritakan Ayahnya masih menjadi buah pikirannya. Sungguh berat rasanya jika harus berpisah dengan si Paser. Begitu besar rasa sayang Eson pada si Paser yang sudah sekian lama ia rawat. Lagi pula si Paser sepertinya kini sudah merasakan kasih sayang sang majikannya.

Jika si Paser dilepaskan lagi ke hutan apakah dia akan tetap bisa bertahan hidup? Tentunya si Paser akan merasa asing sebab semenjak kecil dia dirawat di perkampungan. Di dalam hutan si Paser tidak akan punya kandang. Mungkin nanti bakal kehujanan. Selain itu dia harus mencari pakan sendiri di dalam hutan, tetapi memang tidak akan sulit mencari makan. Namun, siapa yang menjamin tidak akan ada yang mengganggu? Di dalam hutan tentu si Paser banyak musuhnya. Mungkin saja nanti dia akan diterkam macan tutul, katanya di pedalaman hutan masih ada binatang buas. Selain macan tutul tentu masih ada serigala atau pun ular piton.

Apakah si Paser akan mampu mengalahkan musuh-musuhnya itu? Tanya Eson dalam hatinya.

Ah, tidak. Aku tidak akan melepaskan si Paser ke dalam hutan. Aku akan tetap memeliharanya di sini. Aku tak peduli Pak Lurah atau Mang Ulis melarangnya. Kasihan sekali kalau si Paser aku lepaskan lagi ke hutan.

Begitu keputusan Eson malam itu. Dirinya merasa puas. Ia pun tertidur.

Keesokan paginya, Eson terlambat bangun. Biasanya sebelum adzan berkumandang Ia sudah bergegas ke pemandian.

Selesai mandi, Eson pun salat di surau yang tak jauh dari pemandian. Sudah tak seorang pun jamaah yang masih tinggal, sebab pagi sudah hampir terang. Tak lama lagi matahari akan segera terbit.

“Ayo sarapan sana!” ucap Mak Irah.

“Nggak usah, Mak. Sudah terlalu siang. Selain itu aku jadwal piket menyapu kelas hari ini,” jawabnya.

“Kalau begitu minum air hangat dulu, biar tidak masuk angin.”

Eson menuruni teras rumahnya. Ia sempatkan terlebih dahulu ke kandang si Paser. Rusa itu menatap wajah majikannya. Beberapa kali Eson mengusap dahinya. Tanganya merogoh rumput dari keranjang yang tak jauh dari kandang, disimpannya rumput itu di dekatnya.

“Katanya takut kesiangan sampai tak mau sarapan, tapi malah ngasih makan si Paser,” Mak Irah berkata dari jendela.

“Iya, Mak. Ini juga mau pergi,” ucapnya.

7. PERANG TANDING

Si Paser tengah bermain di halaman. Tidak ada yang menunggui kala itu. Eson tengah dimintai ayahnya pergi ke Kampung Garung untuk mengambil bibit kacang tanah.

Si Paser tampak berlari-lari di dalam lingkaran pagar. Sesekali kakinya menggaruk-garuk tanah.

Sepertinya Eson melepaskan si Paser dengan terburu-buru. Ia lupa tak begitu kuat mengunci pagar. Si Paser berlari tepat ke arah sana. Sepertinya si Paser sudah tahu jika hendak keluar harus melewati jalan itu.

Pintu itu mula-mula diraihnya dengan kaki depannya, lalu terbukalah sedikit. Kepalanya menerobos ke sela-sela pintu. Ambang pintu itu semakin terbuka lebar setelah tanduknya terpaut pada daun pintu. Seketika dia melompat ke halaman.

Awalnya tak terlalu jauh dia pergi, kakinya hanya melangkah disekitaran pagar, tetapi lama-lama dia pergi ke arah kebun yang ditanami ubi. Dikarenakan tiada yang melihat, si Paser lebih leluasa menjarah tanaman di kebun itu.

Setelah merasa kenyang, si Paser berlari ke arah yang lebih jauh, hingga ke ujung kebun. Tibalah di pinggir tebing yang dipenuhi rumpun bambu. Di tepi tebing itu terlihat beberapa anak sedang membersihkan batang bambu dengan golok yang mereka pegang. Di antara mereka ada yang membawa anjing.

“Lihat, di atas tebing itu!” ucap Tarma kepada teman-temannya yang sedang mengikat batang-batang bambu.

“Ada apa, Ompong?” tanya Engkos. Sering kali Tarma dipanggil Ompong oleh teman-temannya sebab gigi atas bagian depannya ompong ketika terjatuh saat bermain bola.

“Ada Si Paser, ayo kita ke sana!” kata Tarma lagi.

“Mau ngapain?”



“Kita hiburan sejenak,” jawabnya sambil tertawa kecil.

“Hiburan bagaimana maksudmu?” tanya teman-temannya.

“Ah kalian kok bodoh. Kita ini sedang bawa anjing, tuh ada tiga ekor. Kita suruh mereka untuk mengejar Si Paser, anggap aja belajar berburu,” jawab Tarma lagi.

“Ah jangan,” ucap yang lain.

“Kenapa tidak boleh? Toh tidak akan mati. Anggap saja ini melatih anjing berburu.”

“Jangan, nanti si Eson marah,” ucap Awang.

“Kamu takut sama si Eson? Gak usah takut dia tidak ada di sini. Ayo kita mulai saja! Anjing yang pertama kali bisa menggigit Si Paser, itulah juaranya. Ayo kamu Kalong, Porong, Koboy!” Tarman sudah mulai memerintahkan anjing-anjing itu. Tanpa menunggu lama ketiga anjing itu berlari mengejar Si Paser.

“Aku gak akan ikut,” teriak Awang, “Hey Koboy, Koboy..! Jangan turiti ucapan Si Ompong!” teriaknya memanggil-manggil anjingnya. Tapi sebab telah diperintahkan terlebih dahulu, Si Koboy tak menuruti majikannya, anjing itu terus saja menggonggong ke arah Si Paser. “Pulang kamu,

Koboy!” teriak Awang sambil mengejar anjing. Ekor Si Koboy seketika diraihnya. Si Koboy pun meronta seakan ingin menerkam sang majikan. Untung saja tangan Awang yang lainnya lebih cepat mencengkram pundak anjing itu. Kalungnya ia pegang kuat-kuat. Sekalipun meronta-ronta, Si Koboy tak bisa melepaskan diri.

“Wah parah kamu, biarkan saja dia lepas,” ucap Tarma.

“Iya padahal lepas saja, Wang,” tambah Usep.

“Tak mau lah, kalau nanti Si Koboy sudah pernah menerkam rusa, nanti bisa-bisa dia galak juga sama kambing. Bisa celaka! Bisa saja nanti kambing punya bapakku bakal jadi korban,” jawab Awang.

Si Kalong dan Si Porong terus saja menyalak dan menerjang Si Paser.

“Tuh apa kata saya juga, pasti rame. Ayo, terus! Ayo!” Tarman kegirangan, perasaannya sangat bahagia.

Si Paser mundur. Kakinya mencakar-cakar, kepalanya agak menunduk. Tentunya dia merasa sudah ada yang mengancam dirinya.

Anjing-anjing itu semakin berani menerjang musuhnya. Namun, Si Paser sama sekali belum tersentuh, sebab terus berlari melompat untuk menghindari. Si Porong di sebelah kirinya, sedangkan si Kalong di sebelah kanannya.

Dalam keadaan itu, si Porong seketika menerkam bahu si Paser. Tetapi dengan sekejap mata si Paser berbalik. Pada akhirnya si Porong yang jadi celaka. Pahanya robek, terkena sabetan tanduk musuhnya. Dalam waktu yang hampir bersamaan si Kalong pun menyerang. Gigitannya tepat pada kaki Si Paser. Mungkin saking kuatnya gigitan, tubuh Si Kalong terpelanting ketika Si Paser memutarakan badannya.

Tanpa ia sadari si Paser seketika berbalik arah sementara si Kalong tak sempat menghindari untuk membalikan badannya. Keadaan itu mempermudah si Paser menyabet musuhnya. Bagian perut si Kalong pun tersayat. Cengkraman gigitannya pun terlepas sebab dia merasa kesakitan.

“Ayo serang terus!”

Setelah beberapa kali menjilati luka di pahanya, si Porong mulai memberanikan diri lagi. Ia pun kembali mendekati musuhnya, sekalipun langkahnya tertatih-tatih. Si Paser sudah tampak seperti keranjinan. Baru saja mendekat, si Porong sudah diserangnya. Untung saja kini si Porong lebih hati-hati. Mungkin dia takut terluka lagi. Terjangan si Paser melenceng sebab si Porong sudah lebih dulu menghindari.

“Ayo, Kalong. Maju lagi!”

Si Kalong masih menjilati bagian perutnya yang terluka. Sepertinya dia sudah kapok, sebab berkali-kali disuruh maju hanya diam saja, malah terlihat menghindari musuhnya.

“Ayo kamu maju lagi! Jangan jadi penakut!”

Hanya tinggal si Porong yang terus menggonggongi si Paser. Itu pun tidak berani mendekat sebab merasa tak ada kawannya.

Tak lama Eson datang. Dirinya kaget bukan main mendapati Si Paser sedang digonggongi anjing milik Tarma.

Tadinya ia tidak akan mengambil jalan itu sebab terlalu curam. Tetapi karena mendengar suara anjing menggonggong dan suara yang berteriak-teriak kegirangan, Eson pun sengaja berbelok arah. Ia sama sekali tak pernah berpikir bahwa saat itu si Paser sedang bertarung.

“Hus! Hus!” Eson mengusir si Paser agar menjauh.

“Eson jangan ganggu, Son. Biarkan saja!” teriak Tarma.

Eson tak mau mendengarnya. Ia terus mengusir si Paser agar semakin menjauh. Mendengar Eson mengusir si Paser, si Porong menganggapnya sebuah perintah. Maka seketika anjing itu menyerang lagi sambil menyalak.

Eson merasa kesal. Tanpa pikir panjang ia pukul si Porong dengan sebatang bambu, supaya tidak mengejar si Paser. Melihat itu Tarma pun marah. Dengan cepat ia menghampiri Eson.

“Jangan kau pukul anjingku!”

“Suruh siapa anjingmu mengejar-ngejar rusaku. Kamu malah yang menyuruh-nyuruh!” jawab Eson.

“Ah, jangan bikin gara-gara kamu!”

“Yang bikin gara-gara itu kamu, bukan aku!”

“Kalau kau berani mukul si Porong artinya kau ngajak berkelahi padaku.”

“Kau juga sebab sudah berani mengganggu binatang peliharanku, artinya kamu mau bikin masalah. Awas saja, aku juga gak takut sama kamu!”

“Sudah, jangan bertengkar,” ucap Udi.

“Aku gak terima, si Porong dipukul bocah itu!”

“Sama aku juga kesal.”

“Sudah kalau mau berantem, kita satu lawan satu.”

“Ayo!” jawab Eson.

“Eh, apa-apaan kalian?” kata Udi. Sayang sudah terlambat, Tarma sudah terlebih dahulu menerjang Eson.

Tak dapat dihindari keduanya pun saling baku hantam. Mulanya Eson terdorong hingga terpental. Tarma mendekap Eson, dan menduduki tubuhnya lantas mencakar wajah Eson. Eson meronta. Kini giliran Tarma yang didekap Eson. Perutnya diduduki dan wajahnya dipukul berkali-kali.

Dalam keadaan itu badan Eson tiba-tiba terangkat. Bukan karena tenaga Tarma, tapi karena ditarik oleh Mang Dayat yang kebetulan lewat ke arah situ. Melihat Eson terangkat, Tarma segera bangun hendak meraih lawannya, tetapi Mang Dayat lebih cepat menghalau badannya hingga ia terjungkal kembali.

“Ada apa ini, malah berantem?”

“Si Eson yang memulai,” ucap Tarma.

“Bukan aku, Mang, justru Si Ompong yang membuat gara-gara,” jawab Eson.

“Sudah jangan bertengkar, nanti Paman laporkan ke pak guru. Kalian mau dihukum di sekolah? Ayo cepat salaman!” perintah Mang Dayat.

Tarma tak mau terima saran Mang Dayat. Dirinya masih merasa kesal pada Eson.

“Cepat bersalaman!” kata Mang Dayat lagi. Tarman malah mundur. “Cepat, nanti keburu paman laporkan ke pak guru. Kamu mau, tidak naik kelas?”

“Iya, Ompong, jangan keterusan, malu!” ucap yang lainnya.

Lama-lama Tarma mendekati Eson, lalu mereka pun bersalaman.

8. DIANTARKAN KE HUTAN

Pak Yeye sedang berkumpul bersama keluarga di ruang tengah. Sementara waktu menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Mereka saat itu sedang memperbincangkan perihal melepasliarkan si Paser ke hutan tempat asalnya.

Mendengar permintaan ayahnya itu, Eson hanya diam saja. Dalam hatinya sungguh merasa berat untuk melepaskan si Paser ke hutan.

“Begini, Son,” terdengar suara Pak Yeye. “Selain melanggar undang-undang karena kita sudah memelihara hewan yang dilindungi, sekarang si Paser sering merepotkan. Buktinya kini sering lepas dan menjarah kebun milik orang. Malahan tempo hari kamu juga jadi berantem karena si Paser.”

“Ah itu kan Tarma yang salah. Kenapa coba anjing-anjing mereka disuruh menerkam si Paser,” jawab Eson.

“Betul, Tarma salah, tapi kamu juga salah,” ucap ayahnya.

Eson tak berkata-kata lagi. Pak Yeye pun melanjutkan omongannya. “Terus begini, Son, kalau kita memelihara hewan, harus dengan pasangannya. Kasihan kalau hanya sendirian. Kalau sepasang nanti kan bisa beranak pinak. Sedangkan kita sekarang hanya punya rusa jantan saja.”

“Kalau begitu kita cari saja rusa betinanya, Bah!” Imas ikut berbicara.

“Mau cari kemana? Memangnya kambing, gampang dicarinya,” jawab Mak Irah.

“Satu lagi Son, Abah takut, suatu saat kita didatangi polisi. Kan sudah jelas, rusa itu tidak boleh dipelihara,” ucap Pak Yeye lagi.

Sejenak keadaan pun menjadi sepi. Dalam hatinya Eson tetap tidak mau jika harus melepaskan si Paser ke dalam hutan. Tapi ia

juga merasa takut kalau berurusan dengan kepolisian. Mungkin dirinya bisa dipenjara.

“Bagaimana, Son?” tanya Pak Yeye lagi setelah beberapa saat tidak ada yang bersuara.

“Kalau si Paser dilepaskan kembali ke dalam hutan, apakah dia bakal bisa hidup, Bah?” Eson balik bertanya.

“Ya... mana mungkin dia langsung mati. Nanti juga si Paser bakal bisa menyesuaikan diri dengan habitatnya di hutan. kan asalnya juga binatang liar,” jawab ayahnya.

Eson kembali terdiam. Dirinya sedang menimbang-nimbang untuk sebuah keputusan. Setelah beberapa lama, terdengar lagi suaranya. “Ya, silakan saja kalau mau dilepaskan ke hutan, Bah,” suaranya terdengar lirih. Raut wajahnya tampak bersedih. Pak Yeye pun bisa merasakan bagaimana suasana hati buah hatinya.

Hari minggu, tepatnya tiga hari setelah mereka bersepakat melepaskan si Paser, Pak Yeye dan Eson berangkat menuju hutan raya, ditemani Mang Jana. Hari itu Si Paser akan dilepasliarkan kembali ke dalam hutan.

Eson menuntun si Paser dengan memegang tali kekangnya. Sepanjang jalan ia tak banyak berkata. Betapa sedih hatinya, sebab akan berpisah dengan binatang kesayangannya.

Mereka terus berjalan menanjak. Kebun Pak Yeye sudah terlewati. Lalu mereka pun memasuki hutan pinus dan kaliandra. Dari situ mereka masih harus terus menanjak, menelusuri jalan setapak yang mengantarkannya ke dalam hutan lindung.

“Di mana kita akan melepaskan si Paser, Bah?”

“Sebentar lagi. Selesai kita menanjak ini, ada dataran yang lebih luas, di sana kita lepaskan,” jawab ayahnya.

Eson sudah kepayahan sebab jalan yang ditempuhnya semakin menanjak. Tanah yang dipijaknya terasa lembab sebab tak terkena matahari. Di dalam hutan lindung, pepohonannya tampak begitu

rapat.

Tiba-tiba mereka mencium bau menyengat yang membuat rasa mual bagi mereka yang tak kuat menahannya.

“Paman, ini bau kentut sigung, ya?”

“Iya. Biarkan saja, sigung tak akan ganggu kita” jawab Mang Jana.

“Saya penasaran dengan rupanya. Sebesar apa, *sih?*”

“Hanya sebesar marmut. Kentutnya yang bau itu buat ngusir musuhnya. Anjing juga enggan mendekatinya, merasa bau.”

“Kalau barusan kenapa dia kentut, Paman?”

“Mungkin dikiranya kita mau ganggu dia,” jawab pamannya itu.

Setelah beberapa saat mereka pun tiba di tempat tujuan. Tali kekang Si Paser dibuka, sebab di situlah dia akan dilepaskan. Si Paser tidak mau beranjak dari sang majikan, Eson, sekali pun sudah dilepaskan talinya.

“Hus! Hus!”

Si Paser malah menggerak-gerakkan ekornya. Beberapa kali Eson mendorong-dorong bokongnya agar dia pergi. Lama-lama si Paser pun berjalan menjauh.

“Hus! Cepat pergi kamu!” teriak Mang Jana sembari mengancamnya dengan sebatang ranting kering. Si Paser bersembunyi di balik rumpun reremputan. Pandangan Eson terus mengawasinya hingga dia hilang dalam pandangan. Air matanya tak bisa dihindari, jatuh membasahi pipinya.

“Ayo kita pulang!” ucap Pak Yeye.

Eson mengangguk, lalu berjalan lunglai di belakang ayahnya.

Entah karena penyakit atau ingatannya tidak bisa terlepas dari Si Paser, sepulang dari hutan itu Eson jatuh sakit. Mula-mula sakitnya tak seberapa, tetapi setelah kurang lebih tiga hari, Eson tak kuasa untuk sekadar keluar dari rumah. Teman-temannya berdatangan menjenguk.

Kegiatan Eson selama sakit hanya membaca buku. Untungnya ia punya teman-teman yang baik. Sekalinya menjenguk Eson, biasanya mereka membawakan buku bacaan atau majalah hasil meminjam dari perpustakaan sekolah. Seperti saat itu, teman-temannya menjenguk sambil membawakan buku bacaan.

Malam harinya, Mang Jana dan Kang Adun datang. Keluarga Pak Yeye dan sejumlah tamu berkumpul di ruang tengah. Eson pun ikut berkumpul. Ia duduk bersila sambil bersandar pada tiang. Di sudut ruang tengah itu tampak Mak Irah terduduk. Di atas pangkuannya Unang terduduk dalam pelukan ibunya.

Tiba-tiba di belakang rumah terdengar suara gaduh seperti derap langkah, bersahutan dengan suara si Buntung dan si Putih.

“Ada apa itu di luar sana, Bah?” tanya Imas.

“Paling juga ada kambing yang lepas dari kandangnya,” jawab Pak Yeye.

“Ah mana mungkin kambing lepas, toh tadi pintunya sudah dikunci rapat-rapat,” jawab Mak Irah. “Periksa dulu sana, Abah!”

Pak Yeye turun dari rumahnya sambil membawa lampu senter. Si Buntung dan si Putih terus saja menyalak, dan semakin menjadi.

“Ada apa, Kang?” tanya Mang Jana sambil turun dari teras rumah mengikuti Pak Yeye.

Di luar malam gelap gulita. Hanya satu dua bintang yang tampak di langit.

“Tak ada apa-apa,” ucap Pak Yeye.

Namun, tiba-tiba si Putih seketika berlari sambil menyalak. Pak Yeye dan Mang Jana pun ikut berlari mengikuti anjing mereka.

“Kang, coba tengok ke arah sana!”

“Mana?”

Mang Jana dengan cepat mengikuti si Putih. Pak Yeye menyorotkan lampu senternya ke sekeliling halaman belakang rumahnya.

“Kang, apa itu kambing?” tanya Mang Jana sambil menunjuk ke arah sekumpulan pohon pisang yang tak jauh dari kandang kambing.



“Iya kali,” jawab Pak Yeye. “Tapi sebentar,.. ih bukan. Itu bukan kambing.”

“Apa, ya?”

Pak Yeye dan Mang Jana berjalan menghampiri rumpun pohon pisang, tetapi sayang lampu senter di tangan Pak Yeye tiba-tiba padam. Seprtinya bola lampunya putus dan mereka pun tidak bisa meneruskan langkahnya sebab terlalu gelap.

“Dung, tolong ambil lentera!” teriak Mang Jana.

Kang Adung turun dari rumah dengan menenteng lentera.

“Ayo kita dekati lagi!” ucap Pak Yeye.

“Hati-hati, Kang!” ucap Adung.

Kini jadi tiga orang yang mendekati rumpun pohon pisang itu. Setelah dekat, barulah jelas apa yang mereka lihat itu.

“Wah, ternyata si Paser, Kang,” ucap Mang Jana.

“Masa iya, Jana?”

“Betul, coba lihat yang jelas,” jawab Mang Jana lagi.

“Benar juga, itu si Paser,” ucap Pak Yeye. “Paser....! Paser...!”

Si Paser mendekat.

“Tolong Si Buntung dan Si Putih dirantai dulu!” perintah Pak Yeye.

Mang Jana bergegas mengambil rantai sembari memberitahukan perkara kedatangan si Paser. Sontak penghuni rumah menjadi ribut. Mak Irah dan Imas turun dari rumah. Eson pun terlihat hendak ikut menghampiri, tetapi dilarang oleh Mak Irah.

“Bah, coba bawa ke sini si Pasernya!” sahut Eson dari bale-bale rumah.

Si Paser dituntun oleh Mang Jana.

“Tuh, Eson, ternyata rusa ini pulang,” ucap Mak Irah.

Tali kekang si Paser ujungnya diikatkan pada tiang bale-bale rumah. Eson mengelus-elus keningnya penuh rasa sayang.

“Kamu pasti tidak betah tinggal di dalam hutan, makanya kamu pulang kemari, kan?” ucap Eson penuh haru.

9. HADIAH UNTUK KEBUN BINATANG

Kepulangan si Paser jadi buah bibir warga Cikoneng. Teman-teman Eson berdatangan hendak melihat si Paser. Tidak ada seorang pun yang tidak merasa heran sebab binatang itu pulang kembali pada majikannya.

“Berapa hari ya si Paser tinggal di hutan?” tanya Tia.

“Hampir dua minggu,” jawab Eson. Waktu itu teman-teman Eson sedang berkumpul di depan kandang si Paser. Pak guru juga tampak hadir sekalian menjenguk Eson katanya.

“Sekarang lebih kurus, ya, Son?” tanya Usep.

“Iya. Padahal di hutan pasti lebih banyak makanan,” Acid ikut nimbrung.

“Bukan persoalan ada atau tidaknya makanan di hutan, tapi si Paser tak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam hutan. Kalau di sini kan di dalam kandang, dan pakannya pun sudah tersedia. Jadi, ya seperti itu kebiasaannya. Tentu saja dia tidak akan betah di hutan,” kata Pak Guru.

“Harusnya bagaimana, Pak?” tanya Eson.

“Harusnya Si Paser jangan langsung dilepasliarkan ke dalam hutan sebab pasti tidak akan betah. Harusnya dikenalkan dulu sedikit-sedikit dengan lingkungan barunya,” jawab Pak Guru.

“Sekarang mau gimana jadinya, Son?”

“Entahlah masih bingung. Kalau mau terus dipelihara di sini kan jelas tidak boleh, sebab hewan ini dilindungi undang-undang. Mau dilepaskan lagi ke hutan, nyatanya dia balik lagi ke sini,” jawab Eson.

“Bagaimana kalau begini, Son?” ucap Pak Guru. “Kalau saran Bapak lebih baik Si Paser itu diserahkan ke kebun binatang.”

“Terus nanti bagaimana, Pak?”

“Ya tentu akan dipelihara di sana. Itu lebih baik dari pada harus

dipelihara di sini. Di kebun binatang tentu banyak temannya juga. Selain itu kita sudah menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan umum.”

“Ya, lebih baik begitu, Son,” ucap Usep. “Kalau ada di kebun binatang, kita jadi gampang kalau mau jenguk Si Paser.”

Eson termenung sambil menimbang-nimbang saran Pak Guru.

“Gimana, Son, udah kepikiran?”

Eson tidak cepat-cepat menjawab. Setelah beberapa saat, barulah ia berkata, “Iya Pak, lebih baik begitu saja. Si Paser kita serahkn saja ke kebun binatang.”

“Ya bagus kalau begitu.”

“Bagusnya kapan ya, Pak, diserahkan ke kebun binatangnya?” tanya Tia.

“Nanti saja kalau Eson sudah benar-benar pulih. Gak usah terburu-buru, sebab sebelumnya kita harus memberi tahu dulu pengurus kebun binatang, bahwa kita mau menyerahkan Si Paser.”

“Kalau begitu kita antarkan saja, Pak,” kata Usep.

“Ya bagusnya begitu. Dari sini kita berangkat bareng-bareng, sekalian piknik ke Kebun Binatang,” ucap Pak Guru.

“Saya juga ikut.”

“Saya juga.”

Eson sudah sembuh dari sakit dan sudah bisa berangkat ke sekolah. Maka rencana menyerahkan si Paser ke kebun binatang pun akan segera terlaksana.

Pak Guru sudah berangkat menemui Pengurus Marga Satwa Bandung. Pihak Kebun Binatang pun sudah bersedia menerima Si Paser. Rencananya mereka akan menjemputnya ke Cikoneng.

Pada hari yang telah ditentukan, mobil yang hendak menjemput Si Paser pun tiba di Cikoneng. Begitu pun kendaraan yang akan



dinaiki Eson dan teman-temannya sudah terparkir di sekolah. Untung saja bukan musim hujan, jalanannya tidak berlumpur. Di musim hujan tidak ada mobil yang bisa masuk ke kampung Cikoneng, jalannya akan menjadi lumpur sebab belum diaspal. Masih berupa tanah, selain itu konturnya pun menanjak.

“Gimana, Son, sudah kau ikat si Pasernya?” tanya Mang Jana.

“Sudah, Paman. Apa Paman ikut juga?”

“Paman tidak bisa ikut. Biar nanti kalau sudah ada waktu, si Paser akan Paman jenguk ke kebun binatang.”

Teman-teman Eson sudah berkumpul. Jumlahnya beberapa belasan orang, laki-laki dan perempuan. Sekitar jam sembilan pagi mereka pun berangkat.

Anak-anak riang gembira. Sepanjang jalan tak berhenti bercanda, sesekali bernyanyi. Begitu pun Eson ikut terbawa suasana riang, walaupun akan berpisah lagi dengan hewan kesayangannya. Pikirnya, tak masalah Si Paser berada di kebun binatang, sebab mudah ditemui.

Mobil yang mereka tunggangi melaju ke arah barat menuju Kota Bandung. Lalu mengarah ke utara.

“Nah, ini Jalan Insinyur Juanda, sebentar lagi kita akan belok kiri, lewat di depan ITB,” Pak Guru menjelaskan. “ITB itu apa?”

“Sekolahan, Pak, yaitu Institut Teknologi Bandung,” jawab seseorang.

Tak begitu lama, mobil berbelok ke arah kiri. Saat melintas di hadapan kampus ITB, anak-anak berebut ingin melihat kampus ITB melalui jendela mobil.

“Sudah sampai, anak-anak. Ayo kita turun!”

Mereka pun turun dari mobil, kemudian menuju pintu gerbang. Mobil yang membawa Si Paser terus saja melaju ke dalam kebun binatang melewati pintu gerbang.

“Mau ditaruh di mana, ya si Paser?” tanya Entin.

“Ya tentunya ditaruh di kandang rusa. Tak mungkin di kandang macan,” sahut Mimin.

“Ya iya pasti. Maksudku, di sebelah mana kandang si Paser itu, ya?”

Si Paser sudah diturunkan dari mobil, lantas dimasukkan ke dalam penangkarnya. Kandangya terbuat dari ram kawat. Ukurannya pun terbilang luas. Ketika si Paser dilepaskan di dalam kandang, rusa-rusa penghuni kandang itu menghampirinya.

“Tidak akan berkelahi, Pak?” tanya Eson pada petugas yang melepaskan si Paser ke dalam penangkaran.

“Tidak, Nak. Di kandang ini kebanyakan rusa betina. Jantan juga ada tapi masih kecil. Sengaja dilepaskan di sini biar mengganti pejantan yang mati beberapa bulan lalu,” jawabnya.

Teman-teman Eson berdiri di luar ram kawat pagar penangkaran. Mengawasi si Paser yang terlihat seperti asing, tetapi lama-lama mau juga bersatu dengan rusa lain.

“Anak-anak, silakan kalau mau berkeliling. Tapi jangan lupa buku catatannya, buat mencatat sesuatu yang dianggap penting,” ucap Pak Guru. Dari situ mereka pun terus berkeliling menghampiri setiap kandang binatang. Macan Lodaya tampak sedang berjemur di dalam kerangkeng. Orang utan bergelayut pada seutas rantai.

“Coba lihat, ada gajah sedang mandi!”

Anak-anak pun berduyun-duyun menghampiri kandang gajah.

“Jangan diganggu, Omon!” teriak Tuti.

Tiba-tiba gajah itu menyemburkan air dari bebelainya. Seketika anak-anak pun berhamburan, takut kebasahan.

Hari itu anak-anak merasa gembira. Kebetulan hari itu sedang tidak begitu ramai oleh pengunjung.

Kira-kira sehabis zuhur, Pak Guru meminta anak-anak berkumpul sebab hendak pulang.

Sebelum meninggalkan kebun binatang, Eson berdiri di depan kandang si Paser. Lama sekali Eson memandangnya.

“Nanti kita akan bertemu lagi, Paser,” tuturnya.

Si Paser pun membalas dengan mengarahkan pandangan pada Eson.

#SELESAI#

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.